

Alasan Keberadaan (*Raison D'etre*) Pendidikan Hindu

I Putu Suweka Oka Sugiharta
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: suwekaoka@gmail.com

Abstrak

Kegagalan untuk menemukan hasil-hasil yang diharapkan dari pendidikan tidak hanya disebabkan oleh proses yang telah berjalan. Penyebab utamanya seringkali karena landasan prosesnya yang tidak kokoh. Para pelaku-pelaku pendidikan tidak mengetahui manfaat mendasar dari keberadaan pendidikan. Proses pendidikan dengan terburu-buru dijalankan demi tujuan-tujuan instan. Akibatnya proses pendidikan mengalami guncangan di tengah perjalanan. Ajaran Hindu memberikan porsi yang serius pada perencanaan pendidikan. Para penganut Hindu dapat melaksanakan ajaran agamanya sekaligus menjalani proses pendidikan yang berfondasi kuat. Pendidikan disediakan bagi setiap manusia dari segala usia serta kondisi. Melalui penguatan yang benar dalam merumuskan landasan yang hakiki dapat memperkecil keraguan terhadap proses pendidikan. Dalam Pandangan Agama Hindu Pendidikan merupakan hal yang suci. Pendidikan diturunkan dari kekuatan adikodrati untuk menteraturkan dunia. Kendatipun dalam perkembangannya, pendidikan tidak hanya membuat manusia terikat kepada dunia materi. Lebih jauh pendidikan membenahi rohani manusia untuk seimbang dalam segala situasi. Manusia dituntut untuk bersikap baik tidak hanya karena tuntutan sosial, tetapi lebih kepada dorongan internal. Reduksi yang terjadi pada pemaknaan pendidikan dewasa ini sejatinya dapat diatasi dengan rujukan dari Ajaran Hindu.

Kata Kunci: Alasan Keberadaan, Pendidikan Hindu, *Raison D'etre*

Abstract

Failure to find the expected results of education is not only caused by the process that has been running. The main cause is often the foundation of the process is not solid. Education actors don't know the basic benefits of the existence of education. The educational process is hastily executed for instant goals. As a result, the education process is faced with various obstacles along the way. Hinduism gives a serious portion to educational planning. Hindus can carry out their religious teachings while undergoing a strong educational process. Education is provided for every human being of all ages and conditions. Through proper reinforcement in formulating an essential foundation, it can reduce doubts about the educational process. In the view of Hinduism, education is a sacred thing. Education is derived from God's power to order the world. In its development, education does not make humans bound to the material world. Education fixes the human spirit so that it is balanced in all situations. Humans are required to behave well not only socially, but also because of internal drives. The reduction that occurs in the true meaning of education can be overcome with references from Hindu teachings.

Kata Kunci: Reason for Existence, Hindu Education, *Raison D'etre*

1. Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai hal yang paling berharga dalam masyarakat beradab. Pandangan tersebut bermula dari kesadaran bila pendidikan memiliki peran transformatif yang mampu membawa kemajuan signifikan. Dalam masyarakat Hindu kelahiran ilmu pengetahuan diperingati sebagai hari yang suci. Demikian pula simbol-simbol ilmu pengetahuan secara ikonografis dilukiskan sangat utama. Sementara orang-orang yang ingin menekuni ilmu pengetahuan juga harus menjalani disiplin ketat. Kondisi semacam itu menunjukkan bila ilmu pengetahuan hanya dapat ditransfer secara terencana dan beradab lewat pendidikan.

Ketika ingin menjalankan pendidikan dalam tahap lanjutan maka harus terlebih dahulu diketahui alasan keberadaan pendidikan yang paling mendasar. Tampaknya kekeliruan arah pendidikan yang masiv dewasa ini bersumber dari tidak dipahaminya landasan-landasan yang mendasar. Tim (2007, p. 8) Menyatakan pendidikan sebagai upaya manusia untuk manusia adalah aspek dari hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi komunitas manusia untuk kepentingan generasi muda manusia agar melanjutkan kehidupan dan memiliki cara hidup dalam konteks sosio budaya itu pula. Demikian krusialnya keberadaan pendidikan menyebabkan jika setiap masyarakat di zaman modern seyogianya berharap menugaskan kelompok warganya yang terpilih sebagai pendidik. Dibutuhkannya peran manusia-manusia terpilih sebagai pendidik tentu karena adanya tanggungjawab besar untuk kepentingan kelanjutan (*regenerasi*) peradaban dari suatu masyarakat.

Pembahasan tentang krusalitas pendidikan dapat menjembatani pengkajian pendidikan secara lebih fundamental. Pendidikan menjadi dijauhkan dari kesan sebagai produk jadi bahkan hasil industri pragmatis yang hanya mendambakan keuntungan materi. Secara humanistik hal tersebut juga membuat berbagai pihak tidak lagi pesimis ketika melihat pendidikan yang terombang-ambing pada gelombang merkantilisme. Penyadaran semacam itu juga mampu meresosialisasikan citra pendidikan sebagai hal yang dibutuhkan manusia secara hakiki, bukan hanya sekadar memenuhi standar yang terlalu seremonialistik.

2. Hasil Penelitian

2.1 Asal-Usul Pendidikan Menurut Perspektif Hindu

Kapoor dan Singh (2021, p. 12) menyatakan dalam tradisi Hindu awalnya pengetahuan diperoleh, disimpan, dan dipelihara dalam kerangka budaya lisan. Kapoor dan Singh menyandarkan gagasannya pada pendapat Bhartrhari dalam *Vakyapadya*, 1.112-1 bahwa pengetahuan pada mulanya terbentuk dalam diri manusia sendiri. Terdapat *antarjñātā* yang diperoleh melalui input indra (*indriyā*), diproses dalam pikiran (*mana*) dan intelek (*buddhi*), serta akhirnya pengetahuan yang terbentuk menjelma seolah-olah menjadi diri pemiliknya. Sementara persepsi dan inferensi menduduki peran dalam epistemologi yang juga memberikan *tarka* sebagai proses yang penting. Sistem pengetahuan India disebut-sebut belum sepenuhnya bergantung pada pikiran dan indra karena telah memberikan peran sentral pada pembentukan pengetahuan untuk tujuan-tujuan yang mengarah pada refleksi mendalam. Disamping *sabda-pramana* (kesaksian verbal) selalu mendapatkan otoritas sebagai sistem pertimbangan yang utama. Oleh karenanya *mind's eye* disebut-sebut sebagai epistemologi khas pada pemikiran India. Kinsley (1988, p. 55) menyebut dalam Agama Hindu Dewi Ilmu Pengetahuan, Sarasvati pada masa Veda karakter dan atributnya jelas menunjukkan keagungan suatu sungai. Apabila dikaitkan dengan keberadaan ilmu pengetahuan di masa kini tentu seolah-olah tidak ada hubungannya dengan sungai.

Melihat asal muasal Sarasvati sebagai dewi ilmu pengetahuan tentu mesti pula dipertalikan dengan keberadaan masyarakat yang mengganggu pengetahuan tersebut. Sebagaimana pedahulu-pendahulu dari golongan pendukung kebudayaan *Veda* yang menggantungkan hidup pada sungai. Kedudukan sungai sebagai penyedia beragam kebutuhan hidup menyebabkan manusia awal cenderung bermukim di tepi-tepi sungai. Saking seringnya berinteraksi dengan aliran sungai sehingga lama-kelamaan timbullah kekaguman kepada kehebatan-kehebatan sungai. Salah satu keutamaan yang menyebabkan sungai selalu dimuliakan adalah karena kemampuannya untuk membersihkan

dan sekaligus menghadirkan kesuburan. Benda-benda atau bagian tubuh yang kotor serta menimbulkan aroma yang sangat busuk sekalipun mampu dibersihkan oleh aliran sungai. Bahkan orang-orang yang rajin membersihkan dirinya di sungai menjadi lebih jarang terserang penyakit. Selain itu sungai juga mampu mengembalikan produktivitas tanah-tanah yang sebelumnya sangat tandus. Disamping melahirkan kenyamanan tubuh, sungai juga mampu menutrisinya sebab bahan makanan dapat tumbuh dengan subur. Penemuan semacam itu tentu menjadi keajaiban besar pada masanya.

Jelaslah bila kemudian temuan hal-hal menguntungkan lainnya disebutkan berada dalam kandungan Dewi Sungai. Kitab-kitab yang lahir pasca *Veda* seperti *Brahmana* kemudian mengidentikkan Sarasvati dengan Dewi Bahasa atau pembicaraan. Manusia yang memerlukan media untuk berkomunikasi sebagai *animal symbolicum* pada saat yang sama juga tengah mengagumi kemuliaan-kemuliaan bahasa. Para pemikir berupaya menyempurnakan bahasa agar efektif dan menimbulkan kegembiraan. Bahasa menjadi jembatan dan membuat hal-hal yang sebelumnya diperagakan secara berbelit-belit lewat bahasa tubuh menjadi jauh lebih sederhana. Seseorang dapat menyampaikan isi hatinya kepada individu lain atau kelompoknya dengan mudah sehingga menjauhkan kesalahpahaman. Dalam posisi tersebut bahasa tentu disejajarkan dengan kebenaran itu sendiri. Hal yang terpenting dari bahasa adalah mampu mendokumentasikan temuan manusia secara lebih paten, kendatipun selanjutnya ada temuan yang lebih hebat yakni tulisan. Misalnya ketika seseorang melihat gajah untuk memberitahu orang lain yang belum ataupun sudah pernah melihatnya cukup mengandalkan suara yang keluar dari bibir. Si pemberi informasi tidak perlu lagi repot-repot menggerakkan bagian tubuh lainnya. Kelebihan lainnya dari pembicaraan adalah mampu menyampaikan pesan kendatipun si pembicara tidak melihat langsung lawan bicaranya. Terlebih pada masa-masa selanjutnya manusia juga menemukan jika bahasa dapat diolah menjadi seindah mungkin, seindah anggota tubuh yang digerakkan dalam tarian.

Pembicaraan dapat membuat hati lawan bicara menjadi luluh. Anak-anak yang sebelumnya bertindak tanpa arah menjadi terdiam ketika diceritakan kisah-kisah menarik oleh orang-orang yang lebih tua. Seseorang yang sebelumnya ingin melenyapkan individu lain menjadi berubah pikiran ketika mendengar kata-kata yang baik dari orang yang tidak disukainya. Bahkan banyak pula yang menjadi menunjukkan perasaan penuh persahabatan. Seorang wanita yang sebelumnya penuh curiga menjadi luluh ketika mendengar rayuan lelaki yang menjadi lawan bicaranya. Bahkan wanita tersebut merasakan dirinya berada di dunia yang penuh kebahagiaan serta seolah tidak sanggup apabila terpisah dengan lelaki yang telah merayunya. Para sastrawan yang ingin menyajikan hiburan lebih komunal juga tidak mau ketinggalan dan berupaya keras menyusun orasi, puisi, nyanyian, dan semacamnya. Tentunya dengan terlebih dahulu meminta restu kepada Dewi Saraswati.

Kata-kata terpilih yang disampaikan sastrawan kemudian melahirkan ilham dan mengubah kehidupan para pendengarnya. Uniknyanya masing-masing individu dapat mendapatkan ilham yang berbeda-beda. Orang-orang yang sebelumnya merasa hidupnya tanpa arah merasakan ilham yang dilahirkan kata-kata terpilih sebagai berkat yang utama. Pada fase ini Saraswati dikaitkan pula dengan kreativitas, sebagaimana pengolah bahasa yang tiba-tiba mampu melahirkan susunan kata yang tidak terduga oleh khalayak. Kendatipun bahasa memiliki keutamaan yang demikian luas namun manusia juga mulai waspada dengan dampak buruknya. Dalam keseharian banyak pula terjadi kebohongan, penghasutan, penghinaan, kekerasan verbal, dan semacamnya yang memanfaatkan media kata-kata. Para pemikir kemudian mengantisipasinya dengan mengembalikan fungsi kata-kata kepada tujuan-tujuan yang mulia. Anak-anak semenjak dini diajarkan untuk memuja Dewi Sarasvati agar tidak mengeluarkan kata-kata yang buruk dari bibirnya. Apabila berkata-kata buruk maka diancam dengan dosa dan jauhnya berkat dari Dewi Sarasvati.

Dalam Agama Hindu ilmu pengetahuan diyakini mengalir dari Tuhan yang tidak terbatas. Berbagai macam pengetahuan terutama yang bersifat ketuhanan digambarkan mengalir kepada manusia-manusia terpilih. Hal ini pulalah yang menyebabkan bila *Veda* kemudian disebut sebagai pengetahuan tertinggi (berasal dari akar kata *vid*). *Veda* bahkan memiliki kelebihan dibandingkan dengan pengetahuan lain yang bersifat duniawi sebab dapat menjangkau sesuatu yang berada di luar jelajah indera-indera. Titib (1996, p. 20) menyatakan bahwa *Veda* merupakan wahyu atau sabda Tuhan

Yang Maha Esa yang disebut *Śruti* yang artinya yang didengar (*revealed teachings*). Dengan demikian *Veda* merupakan himpunan sabda atau wahyu yang berasal dari *Apauruṣeya* (bukan dari *Puruṣa* atau manusia) sehingga para ṛṣi penerima wahyu hanya berkedudukan sebagai instrument (sarana) dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampaikan ajaran suci-Nya.

Lebih lanjut Titib (1996, p. 22) menyebut empat cara para ṛṣi menerima wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Pertama adalah *Svaranāda* yakni gema yang diterima oleh para ṛṣi dan gema tersebut selanjutnya berubah menjadi sabda atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Berikutnya wahyu tersebut diteruskan kepada para siswanya di dalam *aśrama* (pasraman). Kedua *Upaniṣad*, prosesnya pikiran para ṛṣi dirasuki oleh sabda *Brahman* sehingga pikiran para ṛṣi itu berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan Tuhan Yang Maha Esa dengan dengan para siswa ṛṣi tersebut. Selanjutnya sabda ṛṣi (guru) dipersamakan dengan sabda *Brahman* yang disampaikan dalam suasana pendidikan pada garis perguruan yang dinamakan "param-para". Dalam proses semacam itu para siswa duduk dekat di bawah guru untuk menerima ajaran-Nya. Ketiga, *Darśana* atau *Darśanam* yakni para ṛṣi atau orang suci berhadapan langsung dengan deva-deva sebagaimana Arjuna berkomunikasi langsung dengan Deva Indra atau Śiva dalam suatu pandangan gaib dengan mata rohani. Keempat, *Avatara* yakni penerima wahyu bertatap muka dengan Avatara-nya, sebagaimana Arjuna menerima langsung pembabaran *Bhagavadgītā* dari Avatara Kṛṣṇa.

Pada beberapa tradisi getaran-getaran pengetahuan suci yang diterima oleh manusia-manusia terpilih bahkan sebisa mungkin dipelihara dalam bentuk orisinalnya serta tidak dialihmediakan. Para penerima wahyu demikian khawatir 'mencemari' wahyu yang suci. Saraswati (2009, p. 13) menyatakan *Veda* sebagai *Sruti* diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui cara belajar kuno lewat telinga dalam tradisi *Guru-Sishya* (guru dan murid). Salah satu alasan *Veda* tidak ditulis sehingga dapat lebih mudah dibaca dan dipelajari adalah karena terdapat beberapa suara yang tidak bisa direproduksi secara fonetik dengan tepat. Suara-suara semacam itu umumnya tercakup diantara dua suku kata yang banyak terdapat dalam *Veda*. Suara-suara tersebut hanya bisa diungkapkan secara oral. Disamping *mantra Veda* mesti diucapkan dengan ritme tertentu guna menghasilkan getaran yang diinginkan. Kesalahan aksen, intonasi, dan pelafalan akan mengurangi efek dari suatu ucapan. Kehati-hatian dan fanatisme memperlakukan wahyu tentu merupakan cara untuk memelihara agar pengetahuan-pengetahuan utama tidak mengalami pembiasan, terlebih disalahtafsirkan. Baik pada tradisi yang masih memegang teguh *Veda* sebagai pengetahuan yang hanya disampaikan dari bibir ke telinga ataupun yang telah melegalkan metode pencatatan, keduanya mengakui wahyu (*sabda*) sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan (*pramana*). Seiring perkembangan zaman *sabda* kemudian mengalami toleransi dan dibagi menjadi dua tipologi. Selain berupa *Vaidika Sabda* yang merupakan wahyu Tuhan yang Maha Benar terdapat pula *Laukika Sabda*. Jenis *sabda* kedua tersebut merupakan penjabaran lebih lanjut dari *Vaidika Sabda* yang dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar menguasainya yang meneruskan apa adanya, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan. Hal inilah yang membuat pribadi-pribadi mulia yang beruntung menerima aliran pengetahuan *Veda* sangat dihormati dalam masyarakat.

Kesadaran bila pengetahuan yang hakiki bukanlah ciptaan manusia menyebabkan keyakinan bahwa guru tertinggi adalah Tuhan itu sendiri. Sebagaimana diriwayatkan dalam teks *Wrhaspati Tattwa* bila guru tertinggi adalah *Īśvara* itu sendiri. Digambarkan *Īśvara* bersthana di puncak Gunung Kailāsa. Pada tempat itu pulalah para dewa menerima ilmu-ilmu pengetahuan yang utama. Pada saat yang sama dikisahkan ada orang suci yang bernama *Bhagavān Vṛhaspati* yang juga sangat menginginkan pembabaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan yang utama. Sang ṛṣi kemudian datang menghadap Hyang *Īśvara* dengan menghaturkan lima macam persembahan (*pañca upacāra*). Selepas menuntaskan pemujaan barulah sang ṛṣi menyembah dan duduk dalam sikap yang sepatutnya dan mengajukan pertanyaan mengenai intisari dari semua pengetahuan yang utama (*sari sang hyang aji kabeh*). Siwa/ *Īśvara* juga menduduki posisi yang sama dalam teks *Ganapati Tatwa* hanya saja pada teks ini Sang Hyang Ganalah yang memohon wejangan tentang pengetahuan-pengetahuan utama.

Pada perkembangan selanjutnya sosok-sosok yang menimba tuntunan dari guru tertinggi itulah yang meneruskan pengetahuan-pengetahuan utama kepada pihak-pihak yang memerlukan.

Sebagaimana Brhaspati, Putera Angirasa yang dikenal sebagai guru para dewa. Brhaspati mendapat kepercayaan sebagai guru para dewa tidak terlepas dari perselisihan yang terjadi dengan golongan Asura. Setiap pihak yang menginginkan kemenangan kemudian mencari pengajar yang berpengalaman. Para dewa memilih Brhaspati sedangkan pihak Asura mempercayai Sukracarya. Demikian pula dengan Ganesha yang berpengetahuan menjadi pembantu setia Vyasa dalam menulis Mahabharata. Tentu sangat melelahkan apabila Vyasa yang telah berpikir keras menyusun syair-syair indah juga harus menuliskannya sendiri. Vedavyasa kemudian meminta bantuan para dewa untuk mewujudkan keinginannya namun awalnya merasa kesulitan menemukan pendamping yang sesuai kriteria. Pendamping Vyasa haruslah seorang pendengar yang cermat sekaligus penulis yang mahir. Mengetahui kebingungan Ganesha, Dewa Brahma kemudian menganjurkan untuk meminta bantuan kepada Ganesha. Ketika menyampaikan keinginannya Ganesha menyanggupinya dengan syarat agar Vyasa menarasikan syair demi syair dengan tanpa hambatan. Vyasa menyetujui permintaan Ganesha dengan syarat bila Ganesha juga mesti memahami terlebih dahulu syair-syair yang diceritakannya sebelum menuliskannya. Pada proses penulisan tersebutlah pena yang dipergunakan Ganesha patah karena usahanya yang sangat bersungguh-sungguh. Dalam kondisi itu Ganesha tidak memiliki waktu untuk mengganti pena karena akan menyebabkan ketertinggalan menuliskan syair-syair yang dilisankan tanpa jeda. Ganesha kemudian berinisiatif untuk mematahkan gadingnya sebagai pengganti pena. Pengorbanan Ganesha yang menyebabkan cacat abadi sebab kemudian dikenal sebagai memiliki satu taring merupakan pengorbanan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Para pengabdian ilmu pengetahuan kemudian diharuskan meneladani pengorbanan Ganesha.

Transfer ilmu pengetahuan dari kekuatan suci Tuhan sejatinya bersifat netral. Manusialah yang kemudian mewarnainya secara baik ataupun buruk. Dualitas warna pengetahuan tersebut umumnya dipengaruhi oleh keterlenaan manusia pada keterpenuhan hasrat-hasrat duniawinya. Setiap orang ingin menjadi yang paling terkemuka diantara sesamanya. Demikian pula setiap individu ingin mendapatkan bagian terbaik serta terbanyak dari kesenangan-kesenangan ragawi. Dalam Panchatantra II.58 telah dibatasi dengan tegas kekuasaan atau kenikmatan duniawi semacam itu dengan kesucian ilmu pengetahuan :

vidvattvaṃ ca nṛpatvaṃ ca naiṃva tulyaṃ kadācana

sva-dēse pūjyate rājā vidvān sarvatra pūjyate

Terjemahannya :

Kecerdasan sejati dan kerajaan tidak akan pernah setara untuk dibanding-bandingkan. Raja akan dihormati di tanahnya sendiri sedangkan terpelajar mendapatkan penghormatan di segala tempat.

Pembedaan yang tegas antara kekuasaan dan kesucian intelegensi menyebabkan kedudukan orang-orang suci terpelajar yang benar-benar independen sangatlah terhormat. Kendatipun tidak memiliki aset material yang luar biasa, masyarakat sangat menghormati guru-guru suci yang mengabdikan dirinya untuk ilmu pengetahuan dan agama. Demikian pula orang-orang suci bijaksana tidak tergoyahkan oleh tekanan kekuasaan ketika mempertahankan kebenaran. Sikap semacam itu ditunjukkan oleh Rsi Wasistha ketika Raja Kausika hendak memiliki lembu ajaibnya. Kendatipun akan ditukar dengan ribuan lembu hingga dirampas secara paksa, Rsi Wasistha tetap menolak permintaan sang raja. Rsi Wasistha melawan setiap upaya Raja Kausika yang tidak mudah menyerah. Orang suci lainnya yang bersikap sewajarnya kepada penguasa adalah Bhagawan Samiti. Ketika itu Raja Pariksit sedang mengejar binatang buruannya hingga sampai ke pertapaan sang pendeta. Raja Pariksit kemudian menanyakan tentang keberadaan binatang buruannya kepada sang pendeta. Bhagawan Samiti yang tengah melaksanakan tapa bisu tidak menjawab pertanyaan Pariksit karena menyadari bila olah rohaninya jauh lebih penting daripada sekadar penguasa duniawi. Pariksit yang murka kemudian mengalungkan bangkai ular di leher sang pendeta yang sekaligus menjadi awal bencana besar baginya.

2.2 Pendidikan Diperlukan untuk Mengenal Kesejatian

Neolaka dan Neolaka (2017, p. 308) menyatakan bahwa pendidikan telah dimulai ketika manusia telah ada lebih dari satu orang. Sejalan dengan itu berbagai teks terutama Purana yang memuat penciptaan alam semesta beserta isinya menarasikan juga tentang kondisi dunia dari ketiadaan manusia, manusia pertama, manusia kedua, dan seterusnya. Ketika jumlah manusia kian bertambah maka semakin nyata peran pendidikan untuk menteraturkan hubungan diantara manusia-manusia yang terus menerus beranak pinak. Dalam teks Purana penciptaan bersifat siklikal sebab diikuti oleh *pralaya* (penghancuran). Persis fenomena dalam alam manusia, seperti pertemuan yang berakhir oleh perpisahan, kekokohan yang dibayangi kerusakan, keindahan rupa yang diikuti usia tua dan semacamnya. Kitab suci memberikan batasan bahwa tidak ada penciptaan maupun peleburan yang mutlak. Ketidakmutlakan ini melibatkan peran tiga aspek Tuhan yang dikenal sebagai *Trimurti*, Brahma sebagai pencipta, Wisnu pemelihara, dan Siwa pelebur. Tuhan digambarkan berupaya menata ciptaan-ciptaanNya kendatipun kemudian tidak dapat pula dipungkiri jika ketidakharmonisan meliputi ciptaan-ciptaan itu.

Dalam Brahma Purana dikisahkan bila pada mulanya yang ada dimana-mana hanyalah air dan manifestasi Brahman dalam wujud Wisnu tengah tertidur atas air. Setelah beberapa lama dari dalam air lahir sebutir telur emas. Dewa Brahma kemudian lahir dari dalam telur ini. Brahma kemudian membelah telur menjadi dua, serta menciptakan langit dan bumi. Melalui kekuatan rohaninya Brahma melahirkan pula tujuh orang suci agung seperti Marichi, Atri, Angira, Pulastya, Pulaha, Kratu dan Vashishtha. Disamping Brahma juga menciptakan Rudra dan Sanatkumara. Penciptaan orang-orang suci yang dilakukan oleh Dewa Brahma tentu bertujuan untuk menegakkan keteraturan di dunia.

Guna menyempurnakan proses penciptaan, Brahma memunculkan seorang pria dan wanita dari dirinya sendiri. Manusia lelaki itu kelak dinamai Svayambhuva Manu sementara pasangannya dinamai Shatarupa. Pasangan pertama inilah yang selanjutnya menjadi nenek moyang dari segenap manusia. Svayambhuva dan Shatarupa mempunyai tiga putra bernama Vira, Priyavrata dan Uttanapada. Keturunan Uttanapada adalah yang lebih banyak diceritakan. Penghadiran orang bijak pada masa-masa awal penciptaan kembali terulang pada garis keturunan Uttanapada lewat kelahiran orang suci bernama Dhruva. Orang bijak Dhruva kelak melakukan pengekatan diri yang sangat ketat (*tapasya*) dalam waktu yang sangat lama. Dewa Brahma yang menyaksikan keteguhan Dhruva menjadi sangat senang menganugerahinya tempat abadi di angkasa. Disamping orang suci yang mengetahui hal-hal kerohanian, keteraturan dunia juga terpelihara dengan adanya penguasa (raja) yang memiliki kekuatan menakutkan. Kehadiran pelindung dunia digambarkan dengan kelahiran seorang raja pada garis keturunan Dhruva yang bernama Prachinavarhi. Raja ini selanjutnya memiliki sepuluh putra dan dikenal sebagai Pracheta. Para Pracheta mewakili kemurnian jiwa pemimpin pada masa awal yang tidak terlalu dimabukkan oleh tahtanya.

Para pracheta yang bertugas melindungi sekaligus menguasai dunia dilukiskan malah cenderung tidak memiliki ketertarikan kepada hal-hal yang bernuansa duniawi. Semua Pracheta malah memilih meninggalkan kekuasaannya guna melakukan pengekatan diri (*tapasya*) di bawah laut. Pengekatan diri yang berlangsung sangat lama menyebabkan bumi kehilangan penguasa sekaligus pelindungnya. Dunia yang kehilangan pelindung-pelindungnya yang bijak selanjutnya menjadi tidak harmonis dengan semakin banyaknya makhluk yang menderita dan menemui ajal. Dalam Brahma Purana hal ini dinyatakan diakibatkan oleh keberadaan hutan lebat yang memenuhi segala tempat sehingga udara tidak dapat bertiup dan gagal memberikan asupan oksigen bagi ciptaan-ciptaan. Kabar mengenai malapetaka yang melanda dunia akhirnya sampai ke bawah lautan. Mengetahui kabar tersebut Para Pracheta menjadi sangat murka kepada pepohonan, kemudian menciptakan angin (*vayu*) dan api (*agni*) dari mulutnya. Angin dan api kemudian membinasakan pepohonan sehingga jumlahnya menjadi kian sedikit. Keadaan yang demikian juga tidak ideal bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Munculnya amarah para Pracheta menunjukkan jika ketidakharmonisan serta konflik dapat menular dengan cepat. Pada kondisi yang tidak terkendali orang-orang yang sebelumnya tidak tergoyahkanpun rawan turut terlarut dalam tindakan penuh ketergesa-gesaan yang sesungguhnya tidak menyelesaikan masalah dengan tuntas.

Secara umum dalam Purana dikisahkan apabila dunia tengah dilanda ketidakdamaian yang demikian maka akan menggerakkan hati para dewa yang cenderung menyukai keteraturan. Sebagaimana dalam Brahma Purana juga diceritakan kekawatiran para dewa atas kemarahan para Pracheta yang semakin tidak terkendali. Selanjutnya Dewa bulan (Soma/Chandra) berupaya mendatangi pertapaan para Pracheta dengan mengajak seorang wanita cantik bernama Marisha. Candra mengajurkan agar para Pracheta dapat mengendalikan amarahnya dengan berfokus pada wanita yang diajaknya. Kelak putra wanita tersebut dinyatakan akan menjadi penguasa dunia. Perkawinan para Pracheta dengan Marisha melahirkan Daksa yang menjadi tuan dari makhluk-mahluk di bumi. Nantinya Daksha akan menikah dengan wanita bernama Asikli serta memiliki lima ribu putra. Putra-putra Daksha dikenal dengan nama Haryashva. Para Haryashva melanjutkan tugas leluhurnya untuk menjadi penguasa dunia. Pada suatu waktu Rsi Narada datang ke tempat tinggal Haryashva dan mengejek ketidaktahuan putera-putera Daksa tersebut. Utamanya Narada menguji pengetahuan para Haryashva mengenai geografi dunia dan batas-batasnya. Mengingat para Haryashva belum pernah pergi jauh dari tempat tinggalnya, pertanyaan Narada menjadi sangat sulit terjawab. Para Haryashva yang menyadari kekurangannya kemudian memutuskan untuk melakukan penjelajahan guna memperluas wawasannya tentang wilayah dunia beserta batas-batasnya. Kelima ribu putera Daksha itu dinyatakan tidak pernah kembali. Sebagai pengganti anak-anaknya yang tidak pernah kembali, Daksha dan Asikli memiliki seribu putra lagi yang dikenal dengan Shavalashva. Celakanya Narada kembali mendatangi para Shavalashva dan menanyakan pertanyaan yang serupa. Para Shalavasva yang merasa malu tentang ketidaktahuannya lagi-lagi memutuskan untuk mencari pengetahuan dengan menjelajahi dunia.

Kepergian putra-putra Daksa yang tidak pernah kembali sejatinya menggambarkan penyebaran manusia yang sejatinya berasal dari satu sumber. Orang-orang yang membedakan sesama manusia dengan alasan rasial, perbedaan asal, ketidaksamaan budaya, dan semacamnya sejatinya kurang berwawasan. Sementara orang-orang bijak yang memiliki wawasan luas tidak akan pernah membeda-bedakan sesama manusia. Kesadaran akan pencipta yang tunggal itu tertuang dalam Rgveda X.82.3 :

*Yo naḥ pitā janitā yo vidhātā
Dhāmāni veda bhuvanāni viśvā
Yo devānām nāmadhā eka eva tam
Sampraśnam bhuvanā yantyanā*
Terjemahannya :

Sosok yang menjadi pelindung kami, orangtua spiritual kami, sebagai yang mengetahui tempat-tempat tinggal kami beserta makhluk-mahluk yang berdiam disana. Sekaligus pemberi nama bagi semua dewa yang sesungguhnya tunggal. Semua makhluk ingin mengetahuinya lewat perenungan.

Mantra RgVeda tersebut memuat ungkapan ketidaktahuan manusia yang terlahir pada lingkungan yang penuh keterbatasan. Sebagaimana kecebong yang lahir dari penetasan di telaga kecil, awalnya mengira dunia hanyalah sesempit tempat itu. Ketika kecebong telah berkembang menjadi katak yang mampu hidup di darat dengan gerak semakin lincah akhirnya menjadi terheran-heran oleh dunia luas yang demikian melelahkan untuk dijelajahi. Manusia juga serupa, pada awalnya mengira bila dunia hanyalah seluas kamar tidurnya. Lama kelamaan seiring perkembangannya mendapatkan pengetahuan yang semakin luas tentang persepsi dunia yang seluas keseluruhan rumah, desa, kota, negara dan tempat yang semakin luas lagi. Hanya orang-orang yang tidak pernah berpergian jauhlah yang memiliki pandangan bila diri atau tempat tinggalnya adalah yang terbaik. Sedangkan orang-orang yang berpengalaman akan merasa sangat segan untuk meninggikan diri.

Sangat dimungkinkan dalam riwayat perkembangan manusia benturan akibat keinginan meninggikan diri semacam itu sangat sering terjadi. Anandamurti (2008:8) menggambarkan pertentangan ini sebagai konflik yang sering terjadi diantara suku-suku yang hidup pada bukit-bukit yang berbeda. Ketika konflik-konflik itu dapat diselesaikan dengan cara-cara kerohanian maka perkembangan pendidikan juga telah mencapai fase yang menggembirakan. Dicapainya hasil

menakjubkan tersebut tidak bisa dilepaskan dari proses berpikir dari waktu ke waktu yang pada akhirnya membuahakan pemahaman jika setiap ciptaan berasal dari sumber yang sama. Sedangkan perbedaan-perbedaan fisik hanyalah ilusi yang membingungkan orang-orang yang tidak berpengetahuan. Ketidakekalan tubuh ditekankan dalam Chandogya Upanisad VIII.12.1:

Maghavanmartyaṃ vā idaṃ śarīramātaṃ mṛtyunā tadasyāmṛtasyāśarīrasyātmano'dhiṣṭhānamāto vai saśarīraḥ priyāpriyābhyāṃ na vai saśarīrasya sataḥ priyāpriyayorapahatirastyāśarīraṃ vāva santam na priyāpriye sprśataḥ

Terjemahannya :

Duhai Maghavan, tubuh ini sejatinya tidaklah kekal. Tubuh telah terperangkap oleh kematian. Meskipun demikian tubuh dihidupi oleh *ātman* yang kekal serta tak memiliki tubuh. Sejatinya para pemilik tubuh takluk pada pengaruh kebahagiaan dan kedukaan. Dengan demikian, kebahagiaan dan kedukaan tidak pernah berhenti datang silih berganti pada orang-orang yang terperangkap dalam tubuh. Namun tatkala seseorang bebas dari kungkungan tubuh maka tidak ada lagi pengaruh kebahagiaan ataupun kesengsaraan yang dapat mempengaruhinya.

Dalam ajaran Hindu baik dunia maupun tubuh fisik cepat atau lambat akan menuju penghancuran. Penghancuran tingkat pertama disebut sebagai *nitya-pralaya*, yang telah lazim dialami setiap hari oleh makhluk-makhluk ketika tertidur. Pada saat tertidur manusia menjadi kehilangan kesadarannya dan seolah-olah kehilangan partisipasinya di dunia nyata. Tatkala tengah terbangun manusi akan kembali menyadari jika dirinya mesti menjalankan peran-peran tertentu di dunia nyata. Bentuk lain dari *nitya pralaya* adalah kematian makhluk-makhluk yang dilahirkan dalam badan fisik. Tentu hampir setiap saat terjadi kematian semacam itu, namun ruang lingkupnya kecil dan tidak terlalu mempengaruhi gerak dunia. Dalam dunia manusia jika yang mengalami kematian adalah manusia biasa maka bias kesedihan hanya melingkupi keluarga atau kerabat-kerabatnya. Sedangkan bila yang meninggal adalah orang berpengaruh maka dapat menimbulkan kedukaan yang lebih luas. Peleburan tingkat kedua disebut *naimittika-pralaya* (malam hari Brahma). Tatkala Brahma sebagai pencipta digambarkan beristirahat dalam tidurNya. Hal ini akan menyebabkan seluruh alam semesta beserta ciptaan-ciptaan mengalami perombakan total. Sedangkan penghancuran tingkat tertinggi dinamakan *prakritika-pralaya*. Pada penghancuran jenis ini semua kategori dan atribut *Prakriti* mengalami kehancuran total. Dalam keadaan demikian *Prakriti* benar-benar kembali kepada Brahman.

Ketidakekalan dunia apalagi tubuh menyebabkan orang-orang suci yang terpelajar tidak terlalu terikat kepadanya. Orang-orang bijak hanya menganggap dunia hanyalah bagian dari proses permainanNya dalam melahirkan ciptaan (*lila*). Pada proses tersebut *Brahman* digambarkan memancar keluar dari diriNya sendiri dan mengambil wujud tertentu, memiliki kekuatan adi kodrati, serta dilekati kualitas maupun pengetahuan yang melebihi ciptaan-ciptaan. Wujud tersebut selanjutnya digambarkan sebagai Iswara. *Lila* disebut sebagai permainan suci karena penggerakannya yang bersifat ilahi. Kendatipun digerakkan daya adkodrati permainan tetaplah permainan. Seumpama anak kecil yang mendirikan istana pasir lengkap dengan atribut-atributnya. Ketika telah usai waktu bermain anak kecil tersebut segera meninggalkan mainannya itu. Jelaslah si bocah tidak menjaga istana pasir itu seserius istana yang asli. Kendatipun permainan ilahi tidak persis seperti itu tetapi para perenung ingin menyerukan pesan ketidakekalan. Layaknya kepiting yang berteduh pada istana pasir buatan bocah tadi. Dalam beberapa saat istana tersebut dapat saja bermanfaat untuk melindungi kepiting dari terik matahari atau pemangsa. Meskipun demikian si kepiting tidak boleh terikat berlebihan kepada istana yang akan dengan mudah dapat hancur oleh tiupan angin atau ombak itu. Si kepiting mesti berupaya mencari tempat perlindungan yang lebih kokoh.

Berkaitan dengan pencarian manusia terhadap kekekalan terdapat satu jenis *pralaya* yang utama yakni *ātyantika pralaya*. Dalam *pralaya* ini seorang *sadhaka* mampu mencapai pembebasan dengan pengetahuan rohani. Pada kondisi tersebut badan fisik seorang *sadhaka* dapat saja hancur namun unsur nonfisiknya kembali kepada kemurniannya yang asli (manunggal). Tentu saja prestasi semacam ini bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan usaha sangat keras. Bila dihubungkan dengan pendidikan tentu upaya semacam ini dimulai dari pendidikan yang sederhana sebagaimana ketaatan kepada norma-norma pokok. Perlahan barulah perlahan ditingkatkan kepada jenjang yang lebih

tinggi. Ciri suatu masyarakat yang betul-betul menghormati pendidikan adalah semakin banyaknya ditemukan individu-individu yang patuh pada norma-norma mulai dari tingkat dasar. Kepatuhan semacam itu pastinya harus dirangsang oleh pengetahuan tentang aspek yang kekal maupun tidak kekal dalam kehidupan. Apabila secara umum pendidikan ditunjukkan untuk mendewasakan. Dalam pandangan Hindu kedewasaan tidak cukup pada kesiapan menuntaskan kewajiban-kewajiban duniawi. Kedewasaan dalam pandangan Hindu adalah disadarinya dengan penuh kesungguhan hakikat diri yang sejati.

2.3 Pendidikan yang Menyentuh Sikap Pokok Keseharian

Atmanto dan Haryanto (2020, p. 14) menyatakan nuansa interaksi asosiatif paling mudah mendorong terciptanya perdamaian, dan interaksi disosiatif gampang menyulut terjadinya konflik. Kenyataannya dalam suatu proses sosial, damai dan konflik ini membutuhkan penjelasan yang lebih kompleks. Sebagaimana interaksi yang asosiatif memang dekat dengan kondisi perdamaian, tetapi belum tentu kondisi damai yang ideal. Begitu halnya interaksi disosiatif tidak selalu melahirkan konflik berdarah, pertempuran fisik, ataupun peperangan. Pada dasarnya konflik bukan berarti harus selalu berujung pada kekerasan sebab keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Konflik memiliki pengertian yang luas sebab berkenaan dengan adanya pertentangan tujuan. Manakala pertentangan tersebut dapat disikapi secara bijaksana maka akan dapat diteruskan menjadi kerjasama maupun hubungan yang saling menguntungkan.

Menurut Malik (2017, p. 2) sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, pada hakikatnya bangsa Indonesia telah menyimpan potensi konflik internal yang laten berupa gesekan antara kelompok negarawan sipil dan kelompok pejuang yang belum terstruktur, keragaman etnik yang tersebar di luar Pulau Jawa, dan mayoritas kelompok Islam yang sejak awal merdeka berada di pinggiran serta tidak terlalu berperan dalam politik dan ekonomi. Hanya pendidikanlah yang mampu menjaga agar konflik hanya memiliki nilai positif. Sebagaimana dua orang yang berdebat dengan keras untuk memecahkan suatu masalah, kemudian tidak terbawa emosi ketika telah menemukan titik terang. Pemilik pandangan terbaik tidak jumawa, demikian pula pihak yang kalah berdebat tidak memendam sakit hati. Demikian pula pendidikan mampu menteraturan manusia mulai dari perilaku-perilaku kesehariannya yang paling mendasar hingga paling kompleks.

Gabor (2001, p. 3-4) menyatakan bila keterampilan terpenting manusia pada awal pembicaraannya bukanlah berasal dari lidah, melainkan bahasa tubuh. Dominan pelaku percakapan yang buruk tidak menyadari jika bahasa tubuhnya tidak reseptif seperti tangan disilangkan, minim kontak mata, dan tanpa senyuman. Hal ini menyebabkan percakapan menjadi singkat dan tidak berkesinambungan. Sikap-sikap semacam itu membuat lawan bicara cepat memberikan penilaian yang buruk. Dalam ajaran Hindu sikap yang baik semacam ini telah ditekankan demikian dalam. Mengagumkannya pula penekanannya tidak hanya bernuansa sosial-duniawi, namun spiritual. Sebagaimana Brhardaranyaka Upanisad 4.45 menyatakan

*kāmamaya evāyam puruṣha iti
sa yathākāmo bhavati tatkratur bhavati
yatkratur bhavati tat karma kurute
yat karma kurute tad abhisampadyate*

Terjemahan bebasnya :

Seseorang dipengaruhi oleh kekuatan pendorongnya yang terdalam. Sebagaimana pendorong terdalamnya demikian pula kehendaknya. Sebagaimana kehendak demikian pula perbuatannya. Sebagaimana perbuatan demikian pula nasib kehidupannya.

Secara umum bahasa tubuh seseorang berasal dari kehendak terdalamnya. Kalaupun seseorang misalnya berpura-pura menunjukkan bahasa tubuh yang menyenangkan namun apabila tidak didasari oleh kehendak dari dalam maka tetap akan terlihat kaku. Celaknya lagi sebagian besar orang malah tidak bisa menyembunyikan kekacauan yang ada dalam dirinya sehingga termanifestasi ke dalam sikap kesehariannya yang dapat diamati secara nyata dalam pergaulan. Bahasa tubuh orang-orang semacam itu umumnya akan dengan cepat membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman.

Satu orang yang mengalami ketidakstabilan batin dapat merusak perasaan sekelompok orang yang melakukan kontak sosial dengannya.

Orang-orang yang melakukan kontak sosial dengan orang yang bermasalah menjadi sangat bingung. Sebab merasakan dipertunjukkan bahasa tubuh yang kaku dan tidak lazim padahal tidak pernah merasa melakukan kesalahan. Kebingungan tersebut seringkali berujung pada sikap antipati. Parahnya lagi pribadi-pribadi sensitif yang mendapat perlakuan kaku dan dingin menjadi tidak fokus dalam bekerja karena sibuk berintrospeksi diri namun tidak menemukan alasan yang masuk akal atas terciptanya konflik dengan seseorang. Orang-orang semacam itu kemudian lebih memilih menjaga jarak dengan orang-orang dengan perasaan yang kacau daripada mengganggu produktifitas kerjanya. Dalam Brhardaranya Upanisad telah diajarkan untuk mengubah garis nasib harus dimulai dengan mengendalikan kecenderungan yang berasal dari dalam. Bila ingin mendapatkan kedamaian dan disenangi dalam pergaulan mesti belajar dengan mengharmoniskan dorongan yang berasal dari dalam diri.

Lebih jauh Gabor (2001, p. 4-15) menganjurkan agar melakukan teknik pelembutan (*soften*). Teknik tersebut merupakan gerak nonverbal yang membuat lawan bicara menjadi lebih tanggap dan reseptif. Pertama mesti diawali dengan senyuman (*smile*) yang tentunya merupakan pertanda dari sikap ramah dan terbuka serta kesediaan berkomunikasi. Pada dasarnya senyum adalah senyum nonverbal reseptif yang dikirimkan agar lawan bicara juga ikut tersenyum. Manakala seseorang tersenyum sejatinya mencitrakan tengah memperhatikan lawan bicaranya dengan positif. Selain itu lawan bicara juga akan merasa enak dan nyaman sehingga umumnya akan membalas dengan senyum serupa. Saat tengah tersenyum seseorang tidak pula mesti menunjukkan ekspresi yang dibuat-buat atau berpura-pura gembira. Cara komunikasi semacam itu diterapkan oleh Krsna ketika arjuna tengah dilanda frustrasi hebat akibat keragu-raguannya. Sebagaimana diceritakan oleh kepada Drhtarastra pada Bhagavadgita II.10 :

*tam uvāca hr̥ṣīkeśah
prāhasann iva bhārata
senayor ubhayor madhye
vis̥ḍantam idam' vacah*

Terjemahan bebasnya :

Duhai keturunan Bharata, kini Krsna tengah tersenyum diantara kedua pasukan dan menasehati Arjuna yang masih tenggelam dalam kesedihan.

Kedua adalah tangan terbuka (*open arms*). Tangan yang tidak terbuka dan tampak tidak bersahabat, misalnya dengan disilangkan seolah-olah menunjukkan seseorang tertutup untuk menjalin hubungan, defensive, maupun berpikiran tertutup. Selain itu tangan yang tidak terbuka menyebabkan seseorang terkesan gugup, memiliki penilaian negatif, serta skeptis. Dalam ajaran Hindu salah satu cara mengantisipasi sikap tangan yang tampak tidak terbuka adalah dengan melakukan *Anjali Mudra* dengan mencakupkan kedua tangan. Sikap ini dapat ditunjukkan oleh seseorang bagi lawan bicaranya yang berkedudukan setara, lebih tinggi, maupun lebih rendah. Lawan-lawan bicara setara umumnya akan membalas salam *Anjali* dengan *Anjali Mudra* pula. Suatu hal yang dapat berbeda adalah apabila ketika lawan bicara adalah orang yang kedudukannya lebih tinggi biasanya dapat membalasnya dengan *Anjali Mudra* maupun *Abhaya Mudra* (sikap memberkati).

Secara filosofis *Anjali Mudra* dihubungkan dengan cakra hati yang harus diseimbangkan, sebagaimana posisi tangan yang berada di tengah-tengah dada ketika melakukan sikap tersebut. Para pelaku *yoga* menggunakannya secara internal guna menyeimbangkan batin kendatipun tidak sedang berhadapan dengan lawan bicara. Sikap ini dianggap sah pula digunakan dalam berdoa sebab doa juga membutuhkan kestabilan suasana hati. Terlebih ketika sikap tersebut digunakan untuk mengawali suatu komunikasi maka diharapkan dapat menghubungkan kedua belah pihak dari hati ke hati.

Ketiga menyondongkan badan ke depan (*forward lean*) ketika seseorang tengah berbicara menunjukkan si pendengar memperhatikan serta mendengarkan pembicaraan orang tersebut. Sebagai akibatnya si pembicara akan mengungkapkan keseluruhan gagasannya tanpa rasa canggung atau khawatir tidak dihargai. Disamping itu kepercayaan diri si pembicara juga tetap bertahan. Cara

semacam itu mengakibatkan pendengar mendapatkan keuntungan berupa diperolehnya informasi yang utuh mengenai topik yang sedang dibicarakan. Dalam tradisi timur juga terdapat posisi menyondongkan badan sehingga agak membungkuk untuk menghargai sekaligus memberikan penghormatan kepada orang yang dimuliakan. Manavadharmasastra I.125 menunjukkan pembiasaan penghormatan tersebut :

*Āyusmānbhawa saumyeti wācyo wipro 'bhiwadane,
akāraçcātha nāmno'nte wācyah pūrvā kṣarah plutaḥ*

Terjemahannya :

Seorang Brahmana hendaknya diberi salam kembali dengan mengatakan “semoga Anda panjang umur, Oh orang suci” dan huruf hidup A harus ditambahkan di belakang nama orang yang dituju dengan memperpanjang huruf yang di muka kata itu dengan tiga kali ketukan (Pudja dan Sudharta, 1973, p. 99)

Sementara pada bagian I.126 dibenarkan perilaku kebalikannya bagi Brahmana yang tidak menghargai lawan bicaranya :

*Yo na wettyabhiwadasya wiprah pratyabhi wadanam,
nabhiwadyah sa widusa yatha cudrasthaiwa sah*

Terjemahannya :

Seorang Brahmana yang tidak tahu cara membalas penghormatan hendaknya tidak usah diberi hormat oleh orang yang berilmu; sebagai orang Sudra demikianlah ia (hendaknya diperlakukan) (Pudja dan Sudharta, 1973, p. 99)

Keempat adalah sentuhan (*touch*) yang umumnya terjadi lewat jabat tangan. Bentuk lainnya dapat berupa tepukan di bagian tubuh lain yang tidak melanggar nilai-nilai kesusilaan apabila hubungan telah menjadi lebih akrab. Dalam Agama Hindu sentuhan bagian tubuh yang paling umum adalah *charana sparsa*. Dalam sikap ini ada kata *sparsa* yang berarti sentuhan sebab dilakukan dengan menyentuh atau bersujud di kaki orang-orang mulia seperti orangtua, guru, dan sebagainya. Sikap tersebut dalam pendidikan Hindu ketika seseorang telah memulai mempelajari Veda sebagaimana dinyatakan dalam Manavadharmasastra II.71 dan 72 :

*brahmṛāmbhevasāne va padau grāhyau gurauḥ sadā
hastāvadye yaṁ sa hi brahmānjaliḥ smṛtaḥ
vyatyasta pāṇinā kāryamupa saṁgrahaṇa guroḥ
savvyena savvyah spraṣṭavyo dakṣiṇena va dakṣiṇa*

Terjemahan :

Pada permulaan dan penutup pelajaran Weda ia harus selalu menyentuh kaki gurunya, dan ia harus belajar mencakupkan kedua belah tangannya; ini disebut Brahmanjali yaitu mencakupkan tangan untuk Weda

Dengan menyilangkan tangan ia harus menyentuh kaki gurunya yang kiri dengan tangan kiri dan kaki kanan dengan tangan kanan (Pudja dan Sudharta, 1973, p. 83)

Kelima adalah kontak mata (*eye contact*). Kontak mata langsung berperan membuat lawan bicara merasa didengarkan dan benar-benar ingin diketahui perihal dirinya. Gheraṇḍa Saṁhitā, I.12 menyebut jika latihan memokuskan penglihatan (*trātaka*) berfungsi untuk pembersihan :

*Dhautirbastistathā netirnauliki trātakaṁ tathā
Kapālabhātikṣautāni ṣaṭkarmāṇi samācaret*

Terjemahannya :

Dhauti, Basti, neti, Nauliki/Nauli, trataka, kapalabhati semua itu adalah satkarma atau enam bentuk latihan yang dikenal sebagai sadhana. (Vasu, 1933, p. 5). Individu yang terlatih dalam disiplin *trātaka* pastinya akan mampu menjaga kontak matanya dengan lawan bicaranya ketika berkomunikasi. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa kontak mata harus dilakukan dengan alami, tanpa dipaksakan maupun berlebih-lebihan.

Keenam adalah anggukan (*nod*) yang menandakan seorang pendengar tengah mendengarkan sekaligus memahami pembicaraan si pembicara. Respon seseorang mengangguk yang menandakan setuju maupun menggeleng apabila tidak setuju hanya terjadi apabila memperhatikan serta

mendengarkan dengan serius kata-kata lawan bicaranya. Dalam pendidikan Hindu guru-guru yang memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya untuk selanjutnya didengarkan disebut dengan *siksa guru* atau *sravana guru*. Setiap kata yang diucapkan guru sangatlah penting sehingga para murid harus mendengarkannya dengan seksama.

3. Simpulan

Dalam ajaran Hindu pendidikan yang diyakini berasal dari kemahakuasaan Tuhan membuat penganut-penganutnya bekerja keras menjaganya. Pendidikan bahkan diperlakukan tidak jauh berbeda dengan memuliakan Tuhan. Para penganut Hindu memiliki kesadaran pokok bila pendidikan bernilai tidak hanya di dunia materi namun juga rohani. Manusia yang terlahir dalam kebodohan (*avidya*) dan terkungkung pada kelindan penderitaan, melalui bantuan pendidikan dapat meraih sukacita rohani. Penganjuran untuk mengenal hakikat diri yang bersifat spiritual bukan berarti membenarkan perbuatan mengabaikan norma-norma duniawi. Manusia tetap harus menjaga perilakunya di dunia. Sikap-sikap keseharian yang paling mendasar diarahkan pada keteraturan. Kelebihannya perbuatan-perbuatan yang mengikuti kaidah tersebut bukan hanya ditujukan bagi tujuan-tujuan pragmatis. Individu yang memahami tujuan pendidikan Hindu mentaati peraturan dengan didorong keyakinan yang mantap dari dalam.

Eksistensi mendasar Pendidikan Hindu yang berupaya menyeimbangkan aspek dunawi maupun rohani menunjukkan sifat yang integral. Pendidikan Hindu dapat menjauhkan manusia dari sikap-sikap radikal yang diakibatkan oleh pemikiran-pemikiran parsial. Selain itu Pendidikan Hindu juga memiliki tujuan yang jelas baik secara fisik maupun nonfisik. Jelas bila dibandingkan dengan pengertian pendidikan yang teranjur berkembang dalam masyarakat, Pendidikan Hindu tampak begitu rumit. Meskipun demikian kerumitan tersebut bukanlah suatu kekurangan. Kerumitan malahan menunjukkan luasnya cakupan Pendidikan Hindu yang dapat menteraturkan segala aspek kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Anandamurti, Shrii Shrii. (2008). *Namah Shivaya Shantaya*. Denpasar: Ananda Marga Indonesia.
- Atmanto, Nugroho Eko, Haryanto, Joko Tri. (2020). *Menyemai Damai Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Gabor, Don. (2001). *Bagaimana Memulai Percakapan dan Menjalin Persahabatan*. Jakarta: Ufuk Press.
- Kapor, Kapil, Singh, Avadesh Kumar. (2021). *Indian Knowledge System Vol 1*. New Delhi: D.K. Printworld (P) LTD.
- Kinsley, David R. (1988). *Hindu Goddesses*. California: University of California Press.
- Malik, Ichsan. (2017). *Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian*. Jakarta: Kompas.
- Neolaka, Amos, Neolaka, Grace Amialia A. (2017). *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Pudja, G, Sudharta, Tjokorda Rai. (1973). *Manawa Dharmacastra*. Jakarta: Lembaga Penerjemah Kitab Suci Weda.
- Saraswati, Sri Chandrasekharendra. (2009). *Peta Jalan Veda*. Jakarta: Media Hindu.
- Tim. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Titib, I Made. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramitha.
- Vasu, Sris Chandra. (1933). *The Gheranda Samhita A Treatise On Hatha Yoga (Terjemahan)*. Theosophical Publishing House.